

SEJARAH PERKEMBANGAN RAMPAK BEDUG DI KAMPUNG KADU KUPA TAHUN 2022-2024

Umah¹, Arif Permana Putra²

Email: 2288230035@untirta.ac.id

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No.25 Serang Banten, 42117, Telp / fax (0254)
280330

ABSTRAK

Rampak Bedug merupakan salah satu Kesenian khas Banten, khususnya di kabupaten Pandeglang. Rampak bedug pertama kali dimaksudkan untuk menyambut bulan suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, persis seperti seni ngabedug atau ngadulag. Tapi karena merupakan suatu kreasi seni yang genial dan mengundang perhatian penonton, maka seni rampak bedug ini berubah menjadi suatu seni yang layak jual, sama dengan seni-musik komersial lainnya. Walau para pencetus dan pemainnya lebih didasari oleh motivasi religi, tapi masyarakat seniman dan pencipta seni memandang seni rampak bedug sebagai sebuah karya seni yang patut dihargai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah awal mula Rampak Bedug di Kampung Kadu Kupa, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, serta peran atau kontribusi masyarakat sekitar dalam pelestarian Kesenian Rampak Bedug ini. Dalam pengerjaannya penelitian ini menggunakan metode historis menurut Kuntowijoyo (2013: 69-82), dimulai dari (1) pemilihan topik, (2) Heuristik (pengumpulan sumber), (3) verifikasi (kritik sumber), (4) interpretasi, dan (5) historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Rampak Bedug di Kampung Kadu Kupa berkembang pesat dan menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Kesenian ini tidak hanya mengandung nilai religi, rekreasi, dan ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, religius, cinta tanah air, tanggung jawab, dan kerja keras. Masyarakat memiliki peran penting dalam melestarikan kesenian ini melalui partisipasi aktif, regenerasi pemain, penyediaan fasilitas, serta kreativitas dalam pembuatan kostum. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah pengetahuan tentang kebudayaan lokal dan memperkuat upaya pelestarian warisan budaya yang berharga.

Kata Kunci: Rampak Bedug, Pandeglang, Kadu Kupa, Budaya

ABSTRACT

Rampak Bedug is a traditional art form unique to Banten, particularly in the Pandeglang Regency. Initially intended to welcome the holy month of Ramadan and Eid al-Fitr, similar to the art of ngabedug or ngadulag, Rampak Bedug has evolved into a marketable art form, akin to other commercial music genres. While its founders and performers are primarily driven by religious motivations, the art community and creators recognize Rampak Bedug as a valuable art form worthy of appreciation. This research aims to uncover the early history of Rampak Bedug in Kampung Kadu Kupa, analyze the factors influencing its development, and explore the role or contribution of the surrounding community in preserving this art form. The historical method of Kuntowijoyo (2013: 69-82) is employed in this study, encompassing the following stages: (1) topic selection, (2) heuristics (source gathering), (3) verification (source criticism), (4) interpretation, and (5) historiography. The research findings indicate that Rampak Bedug in Kampung Kadu Kupa has experienced remarkable growth and has become a source of pride for the local community. This art form embodies not only religious, recreational, and economic values but also instills noble values such as discipline, religiosity, patriotism, responsibility, and hard work. The community plays a crucial role in preserving this art form through active participation, player regeneration, provision of facilities, and creativity in costume design. This research

contributes to enriching the knowledge base of local culture and strengthening efforts to preserve valuable cultural heritage.

Keyword: Rampak Bedug, Pandeglang, Kadu Kupa, Culture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya, dari Sabang sampai Merauke terhampar ragam suku, bahasa dan budaya yang berbeda dari yang lainnya. Inilah yang membedakan Indonesia dari bangsa lain sehingga menjadikan Indonesia sangat kaya akan keragaman, dan secara tidak langsung ini menjadi daya tarik bagi pengunjung dari mancanegara untuk berlibur disini. Budaya menjadi salah satu kebanggaan Indonesia dalam memperlihatkan jati dirinya sebagai negara yang sangat kaya. Akan tetapi dengan banyaknya budaya yang ada dan masuknya budaya luar menjadi dampak buruk kepada generasi penerus, dikarenakan mereka tidak mengenali budayanya dan pengertian terhadap budaya itu sendiri.

Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan identitas unik dan khas bagi suatu daerah. Budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ada pula yang mengartikan bahwa budaya adalah suatu pola hidup yang tumbuh dan berkembang pada sekelompok manusia yang mengatur agar setiap individu mengerti apa yang harus dilakukan, dan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

Secara bahasa, "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata Buddhi dimana artinya adalah segala bentuk hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Bentuk lain dari kata "budaya" adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu culture dan bahasa latin Cultura.

Budaya dapat terbentuk dari banyak aspek yang kompleks dan sangat luas, yang termasuk di dalamnya antara lain agama, kepercayaan, hukum, moral, bahasa, adat istiadat, pakaian, bangunan, karya seni, kebiasaan, dan lain-lain. Kehadiran budaya diyakini akan mampu mempengaruhi pengetahuan dari seseorang, gagasan, ide dan lainnya.

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya yang menjadikannya suatu kebudayaan. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi kebudayaan merupakan hasil dari karya cipta, rasa dan karsa manusia tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015) secara universal Kebudayaan memiliki 7 unsur, salah satu unsurnya adalah kesenian.

Kesenian adalah salah satu unsur dalam kebudayaan yang dapat dinikmati oleh manusia. Setiap masyarakat memiliki ciri khas sendiri dalam berkesenian karena identitas masing-masing daerah tidak terlepas pada kesenian yang dapat dinikmati. Kesenian di Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri yaitu salah satunya berasal dari Banten. Kesenian tradisional yang ada di provinsi Banten bermacam-macam, yaitu Debus, Dogdog Lojor, Angklung Buhun, Rudat, Teater Ubrug, Dzikir Saman, Beluk, Rampak Bedug dan masih banyak lainnya. Salah

Salah satu Kesenian khas dari pandeglang adalah Rampak Bedug. Kata "Rampak" mengandung arti "Serempak". Jadi "Rampak Bedug" adalah seni bedug dengan menggunakan waditra berupa "banyak" bedug dan ditabuh secara "serempak" sehingga menghasilkan irama khas yang enak didengar. Rampak bedug hanya terdapat di daerah Banten sebagai ciri khas seni budaya Banten.

Rampak bedug pertama kali dimaksudkan untuk menyambut bulan suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, persis seperti seni ngabedug atau ngadulag. Tapi karena merupakan suatu kreasi seni yang genial dan mengundang perhatian penonton, maka seni rampak bedug ini berubah menjadi suatu seni yang layak jual, sama dengan seni-seni musik

komersial lainnya. Walau para pencetus dan pemainnya lebih didasari oleh motivasi religi, tapi masyarakat seniman dan pencipta seni memandang seni rampak bedug sebagai sebuah karya seni yang patut dihargai.

Meskipun kesenian rampak bedug telah menjadi identitas budaya yang kuat di Pandeglang, informasi mengenai sejarah perkembangannya masih terbatas, lebih lagi di Kampung Kadu Kupa ini dan belum terdokumentasi dengan baik. Kurangnya pengetahuan dan apresiasi terhadap sejarah kesenian ini dapat mengancam kelestarian dan keberlanjutannya di masa depan.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji topik ini adalah jurnal karya Syamsul Rizal (2021) yang berjudul "NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KESENIAN RAMPAK BEDUG CIWASIAT KABUPATEN PANDEGLANG". Tulisan ini lebih berfokus pada sejarah Rampak Bedug Ciwasiat kabupaten Pandeglang secara umum. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis berupaya untuk mengangkat topik yang lebih khusus. Penelitian ini akan membahas mengenai sejarah perkembangan kesenian Rampak Bedug di Kampung Kadu Kupa secara komprehensif.

Secara spesifik, artikel ini bertujuan untuk mengungkap sejarah awal mula Rampak Bedug di Kampung Kadu Kupa, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, serta peran atau kontribusi masyarakat sekitar dalam pelestarian Kesenian Rampak Bedug ini. Dengan mengeksplorasi sejarah dan perkembangan kesenian rampak bedug di Kampung Kadu Kupa, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya khazanah pengetahuan tentang kebudayaan lokal dan memperkuat upaya pelestarian warisan budaya yang sangat berharga ini.

METODE

Menurut Kuntowijoyo (2013: 69-82) metode sejarah terdiri atas lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi, dan (5) penulisan. Topik dalam penelitian ini adalah sejarah awal mula dan perkembangan kesenian Rampak Bedug di Kampung Kadu Kupa Tahun 2022-2024. Dalam penelitian ini, sumber-sumber yang digunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada ketua sanggar yang mengelola kesenian Rampak Bedug di kampung tersebut. Sedangkan sumber sekunder di dapatkan melalui teknik studi literature seperti mengumpulkan buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik.

Tahap berikutnya adalah Melakukan kritik sumber baik ekstern maupun intern. Berdasarkan kritik ekstern dan intern yang telah dilakukan dalam penelitian ini, sumber-sumber yang ditemukan dapat dijadikan sumber yang relevan karena berkaitan dengan penelitian dan sumber yang ditemukan melewati proses seleksi terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Setelah sumber-sumber telah di kritik, peneliti menggunakan metode interpretasi untuk menganalisis data dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah awal mula dan perkembangan kesenian Rampak Bedug di Kampung Kadu Kupa. Peneliti mengaitkan informasi yang ditemukan dari berbagai sumber untuk membangun narasi yang kohesif dan mendalam tentang sejarah awal mula dan perkembangan kesenian Rampak Bedug di Kampung Kadu Kupa. Tahapan yang terakhir adalah penulisan atau historiografi yang disusun secara kronologis, menjelaskan sejarah kesenian Rampak Bedug di Kampung Kadu Kupa dari awal mulanya hingga perkembangannya, perubahannya hingga kontribusi yang diberikan oleh masyarakat untuk melestarikan kesenian Rampak Bedug di kampung tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kampung Kadu Kupa

Kampung Kadu Kupa terletak kurang lebih 6 km di sebelah utara dari pusat kota yaitu alun-alun Pandeglang. Secara administratif kampung Kadu Kupa merupakan bagian dari RW 006 Kelurahan Juhut Kecamatan Karang Tanjung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Kampung Kadu kupa di sebelah barat berbatasan dengan Kampung Sanim. Di

sebelah timur berbatasan dengan kampung Cikiray. Disebelah Utara berbatasan dengan kampung Ciodeng dan Balangendong dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Sanim.

Nama Kadu Kupa diambil dari sebuah nama tanaman atau pohon, yaitu pohon 'Kadu' dan 'Kupa'. 'Kadu' dalam bahasa Indonesia artinya 'Durian'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kupa adalah pohon yang tingginya mencapai 12 m, berdaun rimbun, daunnya berbentuk lebar, buahnya tumbuh secara bergerombol pada tangkai buahnya, bentuknya bulat seperti gundu, buah yang masak berwarna ungu kehitam-hitaman, rasanya masam-masam manis, dibuat campuran rujak, juga dapat dibuat selai; gowok; *Syzygium polycephalum*.

Menurut cerita yang beredar di masyarakat sebelum ada nya penduduk atau kampung di wilayah tersebut terdapat pohon yang berdempetan yaitu pohon 'kadu' atau durian dan 'kupa'. Maka dari itu kampung tersebut diberi nama 'Kampung Kadu Kupa' (Wawancara dengan Ramenah, 17 Juni 2024).

Selain itu, di kampung Kadu Kupa terdapat sebuah batu yang berbentuk seperti Gajah tengkurap. Batu ini dipercaya memiliki hal mistis didalamnya, tak jarang jika ada masyarakat yang main di batu tersebut dan melakukan hal yang tidak baik, seperti berkata kasar, bercanda berlebihan biasanya ada yang 'nyaning' atau ketempelan (Wawancara dengan Ramenah, 17 Juni 2024). Tetapi batu tersebut menjadi ikonik di kampung tersebut, bahkan nama sanggar Rampak Bedug di kampung Kadu Kupa diambil dari nama batu tersebut (Wawancara dengan Jeni, 18 Juni 2024).

Mata pencaharian yang umum pada penduduk kampung Kadu Kupa adalah petani. Biasanya petani kopi, karena di gunung karang menjadi tempat budidaya tanaman kopi milik Bank Indonesia dan pengelolannya diserahkan kepada masyarakat RW 006 kelurahan juhut. Kopi yang dibudidayakan adalah kopi jenis robusta. Dengan adanya budidaya kopi ini sangat membantu masyarakat terlebih dalam bidang ekonomi.

Sejarah Awal Mula Munculnya Kesenian Rampak Bedug Di Kampung Kadu Kupa

Rampak bedug di pandeglang awalnya dari seni ngabedug atau Ngadu bedug pada hari ke lima belas di bulan puasa sampai hari ketujuh idul fitri. Ngadu bedug biasanya dimainkan setelah sholat tarawih sampai waktu sahur. Kegiatan menabuh bedug dilakukan atau diselenggarakan oleh dua kampung yang ada di Kabupaten Pandeglang pada bulan ramadhan sampai hari Raya idul fitri (lebaran), yang bertujuan untuk memeriahkan bulan puasa ramadhan dan hari raya idul Fitri yang dilakukan setahun sekali. Dalam kegiatan ngadu bedug, dua Kampung yang sedang bertanding membuat kesepakatan terlebih dahulu bahwa pada hari ke-25 bulan ramadhan akan dilakukan ngadu Bedug antar dua kampung sampai tujuh hari setelah hari raya idul fitri.

Ngadu bedug biasanya digelar di tempat terbuka, masyarakat Pandeglang kebanyakan yang melakukan aktifitas ngadu bedug di kebun yang posisinya terbuka atau lapangan yang menghadap ke kampung lawan ngadu bedug di tempat tersebut kedua kampung saling berlomba untuk memenangkan siapa yang layak dianggap sebagai pemenangnya. Materi yang dipertandingkan adalah tabuhan lagulagu atau pola tabuh yang sudah ada, seperti lagu Pingping Cakcak, Nangtang, Anting Sela, Kalapa Samanggar, dan lain-lain. Para pemain yang sedang ngadu bedug biasanya mengawalinya dengan lagu Nangtang (mengajak bertanding) kepada lawan, kemudian dilanjutkan dengan pola tabuh berikutnya seperti Pingping Cakcak, Kalapa Samanggar, Anting Sela, dan lain-lain.

Pada tahun 1980-an H. Ilen bersama rekannya mengemas seni Ngadu bedug menjadi seni Rampak Bedug yang sekarang dikenal oleh masyarakat luas. Rampak Bedug dikenal oleh masyarakat luar Pandeglang ketika H. Ilen beserta rombongan tim keseniannya mengikuti festival kesenian di kota Bandung pada tahun 1980-an dalam acara pembukaan konferensi Asia Afrika (wawancara Jeni, 18 Juni 2024). Dari masukan seniman Jawa Barat (karena pada waktu itu Pandeglang masih Provinsi Jawa Barat) pada waktu itu, untuk menamakan ngadu bedug menjadi Rampak Bedug atau tarian Rampak Bedug seperti halnya nama kesenian Rampak kendang yang ada di Jawa Barat. Dari nama itulah kesenian

yang dibawakan rombongan H. Ilen dikenal oleh masyarakat luas dengan nama Rampak Bedug bukan lagi Ngadu bedug.

Nama Rampak Bedug sebetulnya tidak ada bedanya dengan Ngadu bedug. Dalam ngadu bedug hanya memainkan pola tabuh yang baku tanpa adanya variasi, sedangkan dalam Rampak Bedug (setelah era H.Ilen sekitar tahun 2000-an) menambahkan variasi pada lagu yang sudah ada dengan menambahkan tarian dalam lagu tersebut. Dalam tradisi ngadu bedug hanya dimainkan setahun sekali yaitu pada bulan Ramadhan sedangkan dalam Rampak Bedug bisa dimainkan kapan saja tergantung ada undangan untuk pentas dalam acara tertentu. Busana yang digunakan dalam ngadu bedug sangat sederhana sedangkan busana yang dipakai dalam pertunjukan Rampak Bedug sangat dinamis, yaitu menyesuaikan perkembangan busana masa kini dengan tambahan aksesoris, namun busana yang dipakai harus bernafaskan islami.

Kesenian ngadu Bedug di Kampung Kadu Kupa sendiri sudah ada sejak dulu. Namun kegiatan tersebut sejak tahun 2000-an seperti hilang begitu saja, masyarakat pada saat itu tidak ada yang peduli dan mengabaikan Kesenian tersebut. Sampai akhirnya pada bulan Ramadhan tahun 2021, masyarakat setempat mulai memainkan Bedug untuk mengiringi takbiran. Bermula dari kegiatan sederhana ini, mereka mulai mengembangkan dan mengkreasikan nada-nada baru yang berasal dari tabuhan Bedug. Pada tahun 2021, kegiatan mereka masih sebatas latihan sederhana dengan hanya memainkan Bedug saja tanpa ada pengembangan lebih lanjut. Namun, antusiasme dan minat yang besar dari anak-anak muda untuk mempelajari permainan Rampak Bedug mulai terlihat.

Melihat potensi dan antusiasme yang ada, pada tanggal 12 Maret 2022, masyarakat Kampung Kadu Kupa berinisiatif untuk membentuk sebuah sanggar seni yang diberi nama 'Sanggar Seni Bedug Batu Gajah Kp. Kadu Kupa'. Nama sanggar ini diambil dari nama sebuah Batu yang menjadi ikonik di kampung tersebut yaitu 'Batu Gajah'. Setelah terbentuknya sanggar ini, mereka mulai melakukan latihan secara rutin dengan mendatangkan pelatih dari luar untuk membimbing dan mengajarkan teknik-teknik permainan Rampak Bedug yang baik dan benar. Sanggar ini sebelumnya tidak mempunyai tempat khusus tetapi setelah 2023 masyarakat

Satu garapan Rampak Bedug terdiri dari beberapa lagu yang sudah ada seperti lagu Pingpong Cakcak, Nantang, Celementre, dan lain-lain. Dalam satu garapan Rampak Bedug bisa terdiri dari tiga pola tabuh atau lebih. Pola tabuh atau lagu dalam Rampak Bedug yang dimainkan adalah pola tabuh yang sudah ada, seperti pola tabuh pada ngadu bedug. Pada waktu ngadu bedug hanya memainkan pola tabuh yang baku tanpa ada variasi beserta tariannya, namun pada Rampak Bedug pola tabuh yang dimainkan saat ini sudah divariasikan beserta gerakannya. Seperti halnya Rampak Bedug Kp. Kadu Kula, memainkan pola tabuh yang sudah ada dengan tambahan variasi dan memberikan gerak tarian dalam setiap pola tabuhnya. Sehingga Rampak Bedug yang ada di saat ini adalah kesenian tradisi dengan kemasan yang sudah modern. Gerakan yang dimainkan adalah hasil ciptaan sendiri ini yang menjadikan pembeda dari rampak Bedug lainnya. Salah satu gerakan nya di beri nama 'Gajah untui-untuian' yang berarti 'gajah berantai'. Nama ini diambil dari nama Batu tinggalan jaman dulu dan nama sanggar mereka sendiri yaitu 'Batu Gajah'. Dalam gerakan ini pemain berolah-olah seperti gajah yang berjalan 'untu-untuian' atau berantai dalam memainkan gerakannya. Gerakan ini tercipta dari inisiatif ketua sanggar, pada saat itu rampak Bedug Kp. Kadu Kupa sedang mengikuti perlombaan, dimana dalam perlombaan tersebut terdapat syarat semua peserta yang ikut harus menampilkan gerakan rampak Bedug sesuai dengan kekhasan atau yang mencirikan kampung tersebut. Karena, yang ikonik di kampung tersebut adalah 'Batu Gajah' maka terciptalah gerakan 'gajah untui-untuian'.

Perkembangan terus berlanjut, dan pada tanggal 10 Desember 2023, terbentuk sebuah komunitas khusus yang bernama 'Group Batu Gajah Rampak Bedug'. Keberadaan komunitas ini semakin memperkuat eksistensi dan memfasilitasi perkembangan kesenian Rampak Bedug di Kampung Kadu Kupa. Dalam rentang waktu antara tahun 2022 hingga

2024, sanggar seni ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan signifikan. Terjadi peningkatan dalam berbagai aspek, mulai dari penciptaan gerakan-gerakan baru yang berbeda dan khas dari Rampak Bedug lainnya, hingga keberanian untuk mengikuti perlombaan Gebrag Adu Bedug 2024 yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Pandeglang. Dalam perlombaan tersebut Sanggar Seni Bedug Batu Gajah Kp. Kadu Kupa berhasil memenangkan Jawara Gebrag.

Perkembangan Rampak Bedug di Kampung Kadu Kupa dari tahun 20222 hingga sekarang

Fungsi Kesenian Rampak Bedug:

- Nilai Religi, yakni menyemarakkan bulan suci Ramadhan dengan alat-alat yang memang dirancang para ulama pewaris Nabi. Selain menyemarakkan Tarawihan juga sebagai pengiring Takbiran dan Marhabaan.
- Nilai rekreasi/hiburan.
- Nilai ekonomis, yakni suatu karya seni yang layak jual. Masyarakat pengguna sudah biasa mengundang seniman rampak bedug untuk memeriahkan acara-acara mereka.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Rampak Bedug:

Kesenian rampak bedug tidak hanya sekedar pertunjukan seni, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang patut diteladani. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Kesenian Rampak Bedug terdiri dari enam nilai karakter yaitu: 1) nilai kedisiplinan, 2), nilai Religius 3) nilai cinta tanah air, 4), nilai tanggung jawab, dan 5) nilai kerja Keras.

1. Nilai Kedisiplinan

Dalam berlatih rampak Bedug ini diterapkan kedisiplinan yang ketat. Semua pemain dilatih untuk selalu disiplin baik dalam waktu latihan sampai dengan pada saat pentas. Waktu latihan di sanggar ini dilakukan 3 kali dalam seminggu yaitu pada malam senin, Kamis dan Minggu. Kedisiplinan yang dilakukan ini jika dilakukan secara terus menerus akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk sebuah karakter.

2. Nilai Religius

Nilai Religius ini bisa di lihat pada saat sebelum memulai latihan dan pentas, semua pemain selalu melakukan doa bersama. Hal ini bertujuan agar semua kegiatannya berjalan dengan lancar baik kegiatan latihan maupun kegiatan pentas dan sesuai dengan yang diharapkan.

Nilai religius selanjutnya adalah mengucapkan sholawat di tengah-tengah pertunjukan berlangsung. Para pemain bersolawatan sambil mengajak penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan tersebut dengan diiringi olehseperangkat alat musik *Tilingtit/tingtit, Bedug Besar, Terbang Gede, Rebana Rudat*.

3. Nilai Cinta Tanah Air

Para pemain rampak Bedug merupakan orang-orang yang ingin melestarikan kebudayaan. Mereka bergabung tanpa adanya paksaan. Kecintaan dalam kesenian tradisi khas Kabupaten Pandeglang merepresentasikan kecintaannya terhadap tanah air Republik Indonesia. Dengan mencintai kesenian dan kebudayaannya, maka para pelaku seni akan selalu menjaga dan mencintai sampai akhir hayat.

4. Nilai Tanggung Jawab

Nilai ini terwujud dalam berbagai aspek, mulai dari tanggung jawab individu setiap pemain untuk menguasai teknik permainan dan perannya masing-masing dengan disiplin dan konsisten. Selain itu, terdapat tanggung jawab kelompok di mana setiap anggota harus saling mendukung, bekerjasama, dan menjaga kekompakan agar pertunjukan dapat berjalan dengan baik.

Para pemain rampak bedug juga memiliki tanggung jawab besar untuk melestarikan kesenian ini sebagai warisan budaya yang bernilai. Mereka harus mempelajari dan meneruskan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi selanjutnya. Tanggung jawab juga melekat dalam pengelolaan

kesenian, seperti menyiapkan alat musik, kostum, dan tempat latihan dengan memastikan ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan.

Pada saat pertunjukan, setiap pemain bertanggung jawab untuk menampilkan yang terbaik dan menjaga kualitas pertunjukan dengan menjaga konsentrasi, disiplin, serta mematuhi arahan dari pemimpin pertunjukan. Lebih dari itu, kesenian rampak bedug merupakan bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat setempat, sehingga para pemain dan pengelola memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik dan memberikan pertunjukan yang berkualitas sebagai bentuk penghormatan kepada masyarakat.

5. Nilai Kerja Keras

Para pemain Rampak Bedug di kampung Kadu Kupa selalu ditanamkan jiwa berjuang dan bekerja keras dalam segala hal. Mulai dari latihan memainkan alat musik Tilingtit/Tingtit, Bedug Besar, Terbang Gede, Rebana Rudat dan juga pada gerakan masing-masing pemain. Agar apa yang dimainkan dalam alat musik dan gerakannya menjadi harmonis dan enak didengar dan dilihat ketika dimainkan bersama-sama. Para pemain juga biasanya berlatih hingga larut malam, hal ini dilakukan agar pada saat pentas bisa tampil dengan maksimal.

Keunikan Rampak Bedug kampung Kadu Kupa

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang paling menonjol dan merupakan suatu hal yang tidak akan pernah dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan sehingga merepresentasikan ciri serta karakteristik dari masyarakat. Kesenian Rampak Bedug Kadu Kupa ini memiliki keunikan tersendiri, diantaranya:

1. Anak-anak kecil sebagai salah satu pemainnya

Pada umumnya pemain-pemain Rampak Bedug di dominasi oleh remaja hingga dewasa. Hal ini diungkapkan oleh ketua sanggar "salah satu keunikan rampak Bedug disini itu, kita punya anak kecil, yang lain kan belum ada tuh yang pemainnya anak kecil" (Jeni, 34). Dengan adanya pemain anak kecil ini mempunyai keunikan sendiri, karena anak-anak kecil biasanya mempunyai daya tarik yang kuat dalam pementasan.

2. Gerakan asli sendiri

Gerakan-gerakan yang dipakai adalah gerakan hasil buatan sendiri. Salah satu gerakannya adalah 'gajah untui-untuian'. Ini memiliki arti gajah berantai. Gerakan ini tercipta spontan dari ketua sanggar, dimana pada saat itu Rampak Bedug kampung Kadu Kupa ini akan mengikuti sebuah event perlombaan Rampak Bedug yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang. Pada event ini, semua kampung yang mengikuti di minta untuk mementaskan Rampak Bedug sesuai dengan kekhasan atau ikonik kampung nya. Seperti yang sudah di jelaskan, salah satu ikonik di kampung Kadu Kupa adalah Batu Gajah. Jadi, gerakan tersebut terinspirasi dari Batu tersebut (Wawancara dengan Jeni, 18 Juni 2024).

Tanggapan Masyarakat Kampung Kadu Kupa Mengenai Rampak Bedug

Respon masyarakat terhadap kesenian Rampak Bedug beragam. Terdapat berbagai sudut pandang yang berbeda, ada yang mendukung sepenuhnya, ada pula yang menentang keberadaan dan perkembangan kesenian ini. Meski demikian, secara umum sebagian besar masyarakat menghargai Rampak Bedug sebagai warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan keberadaannya (Wawancara dengan Jeni, 18 Juni 2024).

Di satu sisi, sebagian masyarakat merasa senang dengan keberadaan Rampak Bedug. Mereka melihat bahwa keberadaan kesenian ini membawa dampak positif bagi masyarakat setempat. Kegiatan Rampak Bedug mampu memotivasi dan mengajak masyarakat dari berbagai kalangan usia untuk menjadi lebih produktif dan berkontribusi dalam upaya pelestarian kesenian tradisional tersebut. Mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa,

hingga lanjut usia, semuanya diajak untuk terlibat dan berpartisipasi dalam menjaga kelestarian Rampak Bedug (wawancara dengan Nia Rustiani, 18 Juni 2024).

Namun di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula sebagian masyarakat yang kurang menerima atau bahkan menentang keberadaan kesenian Rampak Bedug. Mereka merasa terganggu dengan suara tabuhan Bedug yang sangat keras dan nyaring, yang terdengar hingga ke pemukiman warga sekitar. Waktu pelaksanaan latihan yang dilakukan pada malam hari juga menjadi keluhan tersendiri bagi sebagian warga, karena dapat mengganggu istirahat dan tidur mereka (Wawancara dengan Nia Rustiani, 18 Juni 2024). Meskipun demikian, perbedaan pandangan ini pada akhirnya dapat diselesaikan dengan baik, karena pada dasarnya masyarakat menyadari pentingnya melestarikan kesenian warisan budaya seperti Rampak Bedug.

Peran dan Kontribusi Masyarakat Kampung Kadu Kupa Dalam Melestarikan Kesenian Rampak Bedug

Mempertahankan sesuatu yang sifatnya tradisional sangat sulit untuk jaman sekarang ini. Anak-anak dan remaja saat ini lebih memilih bermain gadget dibanding bermain Kesenian. Kesenian Rampak Bedug merupakan warisan yang perlu di lestarikan. Masyarakat memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian kesenian ini.

Dalam kesenian ini, sebagian anak-anak muda secara sukarela dan tidak ada paksaan bergabung dengan sanggar seni Bedug Batu gajah ni. Mereka berlatih secara rutin pada setiap minggunya. Mereka memiliki antusiasme yang sangat tinggi untuk mempelajari Kesenian Rampak Bedug. Hal ini sangat penting bagi regenerasi, mereka yang sudah mahir, nantinya bisa mengajarkan kepada generasi yang akan datang.

Peran dari orang dewasa mereka menjadi fasilitator yang menyediakan fasilitas yang diperlukan, seperti Bedug dan kostum. Bedug dibuat oleh bapak-bapak masyarakat Kampung Kadu kupa. Pembuatan bedug ini menggunakan 2 bahan utama yaitu tunggul pohon kelapa dan kulit sapi/kerbau. Proses pembuatannya di mulai dengan melubangi tunggul kelapa. Selanjutnya, permukaan batang kelapa dihaluskan dan dibentuk sesuai ukuran bedug yang diinginkan. Untuk bagian atas bedug, digunakan kulit yang berkualitas baik dan cukup tebal, biasanya menggunakan kulit sapi atau kerbau. Kulit tersebut dikeringkan terlebih dahulu, lalu dipotong dengan ukuran yang pas untuk menutupi permukaan atas bedug. Potongan kulit direndam agar lentur, kemudian direntangkan dan dipasang rapat menutupi bagian atas bedug dengan diikat menggunakan tali atau rotan. Kulit sapi/kerbau yang terpasang rapi inilah yang akan menghasilkan resonansi suara khas ketika bedug dipukul dalam pertunjukan Rampak Bedug.

Selain itu, ibu-ibu turut berkontribusi secara signifikan dalam mendukung perkembangan kesenian Rampak Bedug. Mereka menunjukkan kreativitas dengan membuat kostum untuk para pemain secara mandiri. Proses pembuatan kostum dilakukan dengan tangan sendiri, mulai dari pembelian bahan hingga menjahit satu per satu. Ibu-ibu meluangkan waktu dan tenaga untuk menjahit dan merancang kostum yang akan dikenakan para pemain saat pertunjukan. Keterlibatan mereka dalam pengadaan kostum secara swadaya dan penuh ketekunan menjadi kontribusi penting dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan kesenian Rampak Bedug.

KESIMPULAN

Kesenian Rampak Bedug merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting untuk dilestarikan. Awalnya, pada tahun 2021, masyarakat hanya memainkan Bedug untuk mengiringi takbiran di bulan Ramadhan. Namun, antusiasme dan minat yang besar dari anak-anak muda mendorong terbentuknya Sanggar Seni Bedug Batu Gajah Kp. Kadu Kupa pada 12 Maret 2022. Sejak saat itu, kesenian ini mengalami perkembangan yang pesat hingga terbentuknya komunitas 'Group Batu Gajah Rampak Bedug' pada 10 Desember 2023.

Dalam rentang waktu 2022-2024, Sanggar Seni Bedug Batu Gajah Kp. Kadu Kupa mengalami kemajuan signifikan dalam berbagai aspek, seperti penciptaan gerakan-gerakan baru yang khas, keikutsertaan dalam perlombaan Gebrag Adu Bedug 2024 yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Dispub) Pandeglang dan berhasil memenangkan Juara Gebrag. Kesenian ini tidak hanya mengandung nilai religi, rekreasi, dan ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, religius, cinta tanah air, tanggung jawab, dan kerja keras.

Masyarakat Kampung Kadu Kupa memiliki peran dan kontribusi yang sangat penting dalam melestarikan kesenian Rampak Bedug. Anak-anak muda bergabung secara sukarela dan berlatih secara rutin, sementara orang dewasa menyediakan fasilitas seperti Bedug dan kostum. Ibu-ibu turut berkontribusi dengan membuat kostum secara mandiri. Meskipun terdapat pro dan kontra dari masyarakat, pada akhirnya mereka menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya ini. Dengan adanya perkembangan dan pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kadu Kupa, kesenian Rampak Bedug diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari identitas budaya yang kuat bagi Kabupaten Pandeglang dan Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (1975). *MANUSIA DAN KEBUDAYAAN DI INDOENSIA*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2015). *PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 165.
- Dinas Pendidikan Provinsi Banten. (2003). *PROFIL SENI BUDAYA BANTEN*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Suharyan Haris dan Febrianti Tantri. (2014). *MUATAN LOKAL SENI BUDAYA BANTEN SENI RAMPAK BEDUG*. Serang: Dinas pendidikan Provinsi Banten.
- Rizal Syamsul. (2019). *STRUKTUR POLA TABUH RAMPAK BEDUG PADA SANGGAR BALE SENI CIWASIAT KABUPATEN PANDEGLANG*. Panggung Vol. 29 No. 4
- Rizal Syamsul. (2021). *NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KESENIAN RAMPAK BEDUG CIWASIAT KABUPATEN PANDEGLANG*. JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni).
- Heradista Devi, dkk. (2020). *MAKNA GERAK TARI PADA KESENIAN RAMPAK BEDUG DI SANGGAR SENI HARUM SARI PANDEGLANG BANTEN*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP. Vol. 3, No.1, 2020, hal. 595-605
- Syahrani Abdul Wahab, dkk. (2022). *BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL*. Cross-border Vol. 5 No. 1
- Husen Iqbal Badar. (2011). *PERKEMBANGAN SENI TRADISI RAMPAK BEDUG DI KABUPATEN PANDEGLANG: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1970-2000*. Universitas Pendidikan Indonesia: repository.upi.edu
- Web Admin. (2016). *KESENIAN RAMPAK BEDUG DARI BANTEN*. Kebudayaan.kemdikbud.go.id. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/kesenian-rampak-bedug-dari-banten/>. Di akses pada tanggal 16 Juni 2024
- Administrator. (2019). *RAMPAK BEDUG, MUSIK DAN TARI RELIGI DARI BANTEN*. Indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/seni/rampak-bedug-musik-dan-tari-religi-dari-banten>. Di akses pada tanggal 16 Juni 2024

Wawancara

No.	Nama	Umur	Alamat	Jabatan
1.	Raminah	73 Tahun	Kp. Ciodeng	Masyarakat
2.	Jeni	34 Tahun	Kp. Kadu Kupa	Ketua Sanggar
3.	Nias Rustiani	30 Tahun	Kp. Kadu Kupa	Masyarakat
4.	Mulyana	16 Tahun	Kp. Kadu Kupa	Pemain

DEWARUCI

ISSN 2962-4207

Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya

Vol 3 No 1 Tahun 2024

Prefix doi.org/10.3783/DEWARUCI.v2i9.2461